

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan inti yang wajib untuk diikuti oleh siswa karena pembelajaran ini dimanfaatkan untuk melakukan interaksi kepada orang lain dan menambah ilmu yang akan menjadi bekal di masa depan nantinya. Pembelajaran dilakukan memiliki banyak konsep mulai dari Tanya jawab dengan guru dan lain sebagainya. Interaksi yang baik akan mendorong bagaimana dapat terwujudnya suatu pembelajaran atau tujuan belajar itu sendiri. Guru harus memiliki metode dan strategi yang digunakan untuk menjadi alat pembelajaran sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Pembelajaran merupakan salah satu komponen yang wajib dilakukan untuk melakukan proses pembelajaran di sekolah, selain karena salah satu komponen penting untuk terwujudnya proses pembelajaran selain guru dan murid. (Noviyanti, S. 2022)

Menurut pendapat (Triwiyanto, 2014) Pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan dengan berupaya memberikan segala pengaruh terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal agar mereka mempunyai kemampuan dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS sebagai salah satu mata pelajaran yang harus

dikuasai oleh setiap siswa karena IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi yang terjadi di dalamnya, dan membahas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu serta interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena itu pada mata pelajaran IPAS keterampilan berpikir kritis sangat di perlukan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat dihargai dalam pendidikan modern karena relevansinya yang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21. Kemampuan ini melibatkan serangkaian keterampilan seperti menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menyelesaikan masalah kompleks, dan membuat keputusan yang baik. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk berpikir secara mendalam dan kritis tentang apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, kemampuan ini sangat penting untuk keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi siswa. (Arifin, 2024)

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Melalui berpikir kritis, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi argumen, menyelesaikan masalah kompleks, serta membuat keputusan yang tepat. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini

sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami materi secara mendalam dan meningkatkan keberhasilan akademik serta perkembangan pribadi mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 juni 2025 di kelas VI SD Negeri 44 Banda Aceh. Peneliti dan guru kelas VI mendiskusikan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang perlu di perhatikan. Peneliti mengambil data perolehan nilai ulangan harian siswa kelas VI, dari 20 siswa hanya terdapat 6 siswa (34,29%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah di tetapkan ≥ 80 , sedangkan 14 (65,71%) siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Terdapat permasalahan yang dihadapi guru dan siswa, diantaranya: guru masih sering menggunakan metode ceramah, sehingga membuat siswa cepat bosan, Sebagian besar siswa tidak aktif bertanya ataupun menanggapi pertanyaan guru hanya sekitar 4-5 siswa yang terlihat aktif selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, Sebagian besar siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru tanpa bertanya atau memberikan pendapat, Ketika diberikan pertanyaan atau soal oleh guru untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari hanya sedikit siswa yang bisa menjawab, karena siswa belum dapat mengembangkan daya berpikirnya seperti daya berpikir kritis untuk menyelesaikan soal IPAS. Hal ini menyebabkan siswa menjadi malas dan tidak tertarik untuk menyelesaikan soal IPAS yang dianggap sulit, sehingga siswa cenderung menyontek jawaban dari siswa yang lebih pintar tanpa menggali kemampuannya terlebih dahulu.

Akar masalah dari persoalan yang dihadapi siswa kelas VI SD Negeri 44 Banda Aceh adalah pada faktor belajar mengajar, yaitu: 1) sebagian besar peserta didik hanya mendengarkan, menulis (mencatat) penjelasan guru dan latihan soal yang diberikan, tapi tidak memahaminya. 2) siswa kurang aktif dalam belajar, sehingga banyak siswa yang tidak peduli, kurang percaya diri, dan kurang semangat belajar. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi dampak negatifnya adalah siswa terus-menerus berpendapat bahwa IPAS adalah mata pelajaran yang lebih sulit, tidak menyenangkan dan membosankan.

Salah satu alternatif solusi agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menghasilkan produk berupa model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa (Santyasa, 2016, h. 12). Pada pembelajaran berbasis proyek, siswa termotivasi untuk aktif dalam belajar. Guru hanya sebagai fasilitator, mengevaluasi produk hasil kerja siswa yang ditampilkan dalam hasil proyek yang dikerjakan, sehingga menghasilkan produk nyata yang dapat mendorong siswa mampu berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan yang terdapat pada materi pembelajaran IPAS.

Menurut (Wahyuni, 2019) project based learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (problem) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru

berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntun peserta didik untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok.

Project based learning (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena model ini membuat siswa lebih dapat memaknai pengetahuannya, sehingga keterampilan berpikir kritisnya meningkat (Wals & Ridwan, 2024). Objek yang dijadikan material project based learning yang kontekstual dan berada di sekitar lingkungan siswa akan memberi dampak meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis didapatkan oleh siswa karena motivasi siswa meningkat karena siswa lebih mudah memaknai materi dan didukung oleh materi yang kontekstual.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Rohana, (2016) tentang penerapan model PjBL dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konsep pada materi pencemaran lingkungan. Pada penelitian ini terdapat peningkatan hasil setelah diberi perlakuan menggunakan model PjBL.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pembelajaran IPAS di Kelas VI SD Negeri 44 Banda Aceh”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang di kemukakan di atas, maka perlu di identifikasikan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

1. Masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS, terutama dalam hal menganalisis informasi dan menyimpulkan materi yang dipelajari.
2. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif.
3. Guru kurang memvariasikan model pembelajaran sehingga pembelajaran kurang menarik.
4. Pembelajaran berbasis proyek belum diterapkan secara maksimal di kelas 6 SDN 44 Banda Aceh, padahal medel ini dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut, pengaruh model Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di Kelas VI SD Negeri 44 Banda Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah ini adalah:
Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Project based learning (PjBL) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas VI SD Negeri 44 Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas VI SD Negeri 44 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengayaan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidik terkait dalam model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS dan dapat lebih memahami materinya.
- b. Bagi guru, dapat memberikan masukan kepada setiap guru bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

- c. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS.